

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM AL-QUR'AN

Febri Janatul Yuda¹, Yesi Ulandari², Charles

Email :

febryjannatuliyuda@gmail.com

yesiwulandari0201@gmail.com

charles@iainbukittinggi.ac.id

Authors Affiliation:

¹Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil
Djambek Bukittinggi, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil
Djambek Bukittinggi, Indonesia

Keyword : Education, Al-Qur'an,
Multicultural

Kata Kunci : Pendidikan, Al-qur'an,
Multicultural

Abstract

Religious plurality anywhere in the world, except in certain places, is a reality that cannot be denied. Contacts between communities of different cultures are increasing. Indonesia is known as a pluralistic society, this can be seen from the existing social reality. Evidence of its diversity can also be proven through the motto of *Bhineka Tunggal Ika*, multicultural education is a solution to calm and a solution in education in Indonesia. This work is compiled based on data in the form of a 'library research' literature study with a philological-phenomenological approach. From this study it was found that the values of multicultural education can be found in the Qur'an and Hadith and can be implemented by implementing several things such as building an inclusive religious paradigm in the school environment, respecting language diversity in schools, building a sensitive attitude gender in schools, building a critical understanding of social differences, building an attitude of anti-ethnic discrimination, respecting differences in abilities and respect age differences.

Abstrak

Pluralitas keagamaan dimanapun di dunia ini, kecuali tempat-tempat tertentu adalah realitas yang tidak mungkin diingkari. Kontak-kontak antara komunitas-komunitas yang berbeda budaya semakin meningkat. Indonesia dikenal sebagai masyarakat majemuk (*pluralistic society*) hal ini dapat dilihat dari realitas sosial yang ada. Bukti kemajemukannya juga dapat dibuktikan melalui semboyan *Bhineka Tunggal Ika*. pendidikan multikultural menjadi solusi untuk menenangkan sekaligus solusi dalam pendidikan di Indonesia Karya ini disusun berdasar pada data-data berupa kajian pustaka 'library research' dengan pendekatan filologis fenomenologis. Dari kajian ini didapati bahwa nilai-nilai pendidikan multikultural dapat ditemui dalam al-Qur'an serta dapat diimplementasi dengan pelaksanaan beberapa hal seperti membangun paradigma keberagamaan inklusif di lingkungan sekolah, menghargai keragaman bahasa di sekolah, membangun sikap sensitive gender di sekolah, membangun pemahaman kritis terhadap perbedaan sosial, membangun sikap anti deskriminasi etnis, menghargai perbedaan kemampuan, dan menghargai perbedaan umur.

A. PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG

Indonesia dikenal sebagai masyarakat majemuk (*pluralistic society*) hal ini dapat dilihat dari realitas sosial yang ada. Bukti kemajemukannya juga dapat dibuktikan melalui semboyan *bhineka tunggal ika*. Masyarakat Indonesia yang plural dilandasi oleh berbagai perbedaan, baik horizontal maupun vertikal. Perbedaan horizontal meliputi kesatuansosial berdasarkan suku bangsa, bahasa, adat istiadat, dan agama. Sementara

perbedaan yang bersifat vertikal yakni menyangkut perbedaan lapisan atas dan bawah, yang menyangkut bidang politik, sosial, ekonomi maupun budaya. demikian masyarakat dituntun untuk selalu menghargai budaya-budaya masyarakat lainnya melalui pendidikan salah satunya¹.

Kesadaran bahwa pluralitas keagamaan dimanapun di dunia ini, kecuali tempat tertentu, adalah realitas yang tidak mungkin diingkari. Kontak kontak antara komunitas-komunitas yang berbeda budaya semakin meningkat. Hampir tidak ada di dunia ini kelompok masyarakat yang tidak berhubungan dengan kelompok lain yang berbeda budayanya. Dengan Secara sederhana dan umum, pendidikan bermakna sebagai usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan, baik jasmani maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai: (1) Suatu proses pertumbuhan yang menyesuaikan dengan lingkungan; (2) Suatu pengarahan dan bimbingan yang diberikan kepada anak-anak dalam pertumbuhannya; (3) Suatu usaha sadar untuk menciptakan suatu keadaan atas situasi tertentu yang dikehendaki oleh masyarakat dan (4) Suatu pembentukan karakter, kepribadian dan kemampuan anak-anak dalam menuju kedewasaan.

Akarkata multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara etimologis multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya) dan Islam (aliran/paham)². Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik. Dari kedua definisi di atas pendidikan multikultural menjadi solusi untuk menenangkan sekaligus solusi dalam pendidikan di Indonesia yang cenderung plural.

Adapun beberapa rumusan masalah yang diangkat diantaranya adalah apa pengertian pendidikan multikultural, ayat-ayat al-Qur'an terkait pendidikan multikultural, dan bagaimana implementasi pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengertian dari pendidikan multicultural, mendeskripsikan ayat-ayat al-Qur'an terkait pendidikan multikultural, dan menjabarkan implementasi pendidikan multicultural. Mengacu pada beberapa uraian yang telah disampaikan penulis memutuskan untuk mengambil judul makalah tentang "Pendidikan Multikultural dalam Al-Qur'an yang akan diterangkan lebih mendalam pada bab-bab setelahnya.

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah jenis dalam penelitian kualitatif karena data yang diperoleh berupa tulisan, kata-kata, gambar, foto dengan jenis studi pustaka (*library research*) dengan menghimpun, mengkaji dan menelaah data, dokumen atau karya yang berkaitan dengan obyek penelitian³. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan filologis dan fenomenologis dalam menjelaskan sebuah peristiwa atau kejadian sekaligus mencari makna literal dalam kebahasaan ayat al-Qur'an.

¹ Zamroni, *Pendidikan Demokrasi*, (Yogyakarta; Ombak, 2013), hlm. 45

² Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Pusat Bahasa Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 43

³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 60-61.

Penelitian studi pustaka menggunakan teknik dokumentasi dalam pengumpulan data yaitu: Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data dengan menghimpun dan menulis data yang sudah ada. Data yang didapat dari sumber disusun sedemikian rupa dan diklasifikasikan sesuai dengan kategori dan kemudian dilakukan analisis literal.

Dalam proses menganalisis data, peneliti menggunakan analisis konten dan komparatif. Analisis konten (*content analysis*) adalah metode analisis yang digunakan untuk menjelaskan dan mencari makna dibalik sebuah entitas, kejadian atau peristiwa yang kemudian dicari hal yang terkait dan mungkin ditimbulkan dari konten tersebut⁴. Analisis komparatif adalah metode analisis yang digunakan untuk mengetahui dan memahami perbedaan dan persamaan dari sebuah kejadian, fenomena dan eterangan yang ada. Data yang telah didapat dari literature-literatur dicatat, di telaah, diteliti, diseleksi kemudian dideskripsikan dan dikomparasikan sedemikian rupa sampai pada titik kesimpulan yang komprehensif.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Pendidikan Multikultural

Multikultural adalah beberapa kebudayaan. Secara Etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik"⁵.

Baidhawiy menyimpulkan mengenai pengertian pendidikan multikultural. Menurutnya, ada dua istilah penting yang berdekatan secara makna dan merupakan suatu perkembangan yang sinambung, yakni pendidikan multi-etnik dan pendidikan multikultural. "Pendidikan Multi-etnik" sering dipergunakan di dunia pendidikan sebagai suatu usaha sistematis dan berjenjang dalam rangka menjembatani kelompok-kelompok rasial dan kelompok-kelompok etnik yang berbeda dan memiliki potensi untuk melahirkan ketegangan dan konflik. Sementara itu istilah "Pendidikan Multikultural" memperluas payung pendidikan multi-etnik sehingga memasukkan isu-isu lain seperti relasi gender, hubungan antar agama, kelompok kepentingan, kebudayaan dan subkultur, serta bentuk-bentuk lain dari keragaman. Kata "kebudayaan" lebih diadopsi dalam hal ini daripada kata "rasisme" sehingga audiens dari pendidikan multikulturali semacam ini akan lebih mudah menerima dan mendengarkan.

Pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultur yang ada pada para siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah.

Pendidikan Multikultural sekaligus juga untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam lingkungan mereka. Pendidikan multikultural memiliki dua tujuan akhir. Tujuan awal merupakan tujuan sementara karena tujuan ini hanya berfungsi sebagai perantara agar tujuan akhir dapat dicapai dengan baik".

⁴ Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 70.

⁵ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 52

Tujuan awal pendidikan multikultural yaitu membangun wacana pendidikan multikultural dikalangan guru, dosen, ahli pendidikan, pengambilan kebijakan. dalam dunia pendidikan dan mahasiswa jurusan ilmu pendidikan maupun mahasiswa umum. Harapannya adalah apabila mereka mempunyai wacana pendidikan multikultural yang baik maka kelak mereka tidak hanya mampu untuk membangun kecakapan dan keahlian siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkannya. Akan tetapi juga mampu untuk menjadi transformator pendidikan multikultural yang mampu menanamkan nilai-nilai pluralisme, humanisme, dan demokratis secara langsung di sekolah kepada para peserta didiknya.

Adapun tujuan akhir pendidikan multikultural ini adalah peserta didik. tidak hanya mampu memahami dan menguasai materi pelajaran yang dipelajarinya akan tetapi diharapkan juga bahwa peserta didik akan mempunyai karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis dan humanis.

Istilah pendidikan multikultural secara etimologis terdiri atas dua terma, yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan merupakan salah satu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

2. Ayat Al-Quran Terkait Pendidikan Multicultural

Memahami Islam dalam memandang dan menyikapi masalah- masalah sosial kemasyarakatan, hendaknya memperhatikan dua dimensinya: Pertama: Dimensi Tekstual, artinya doktrin-doktrin atau nash-nash yang diberikan oleh Islam kepada umatnya, melalui ayat Al-Qur'an atau sunnat rasul, juga petunjuk-petunjuk para sahabat nabi dan ulama melalui karya-karya ilmiah mereka. Kedua: Dimensi Kontekstual, artinya yang menyangkut kondisi dan situasi umat serta fenomena-fenomena sosial yang dipengaruhi oleh tuntutan waktu dan tempat, sehingga menampilkan suatu citra tertentu terhadap Islam.

Berikut ini beberapa ayat Al- Qur'an yang berhubungan dengan Multikultural:

a. Belajar Hidup Dalam Perbedaan

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu, dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling kenal- mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah, adalah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui, lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Hujuraat:13)

Dalam tafsir, ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT telah menciptakan makhluknya, laki-laki dan perempuan, dan menciptakan manusia berbangsa-bangsa, untuk menjalin hubungan yang baik. Kata ta'aarufu pada ayat ini maksudnya bukan hanya berinteraksi tetapi berinteraksi positif. Jadi dijadikannya makhluk dengan berbangsa-bangsa dan bersuku- suku adalah dengan harapan bahwa satu dengan yang lainnya dapat

berinteraksi secara baik dan positif. Lalu dilanjutkan dengan inna akramakum 'indallaahi atqaakum, maksudnya, bahwa interaksi positif itu sangat diharapkan menjadi prasyarat kedamaian di bumi ini. Namun, yang dinilai terbaik di sisi Allah adlah mereka itu yang betul- betul dekat kepada Allah.

Dalam Al-quran surat al-maidah ayat 48 allah berfirman:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya: Kami telah menurunkan kitab suci (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan (membawa) kebenaran sebagai pembenar kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan sebagai penjaganya (acuan kebenaran terhadapnya). Maka, putuskanlah (perkara) mereka menurut aturan yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka dengan (meninggalkan) kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja). Akan tetapi, Allah hendak mengujimu tentang karunia yang telah Dia anugerahkan kepadamu. Maka, berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang selama ini kamu perselisihkan.(QS.Al-maidah:46).

Pendidikan selama ini lebih diorientasikan pada tiga pilar pendidikan, yaitu menambah pengetahuan, pembekalan keterampilan hidup (life skill), dan menekankan cara menjadi "orang" sesuai dengan kerangka berfikir peserta didik. Realitasnya dalam kehidupan yang terus berkembang, ketiga pilar tersebut kurang berhasil menjawab kondisi masyarakat yang semakin mengglobal. Maka dari itu diperlukan satu pilar strategis yaitu belajar saling menghargai akan perbedaan, sehingga akan terbangun relasi antara personal dan intra personal. Dalam terminology Islam, realitas akan perbedaan tak dapat dipungkiri lagi, sesuai dengan Q.S. Al-Hujurat ayat 13 yang menekankan bahwa Allah SWT menciptakan manusia yang terdiri dari berbagai jenis kelamin, suku, bangsa, serta interpretasi yang berbeda-beda⁶.

Perbedaan pendapat pada umatku adalah rahmat. Meskipun banyak ulama ahli hadits menjelaskan bahwa hadits ini dhaif jiddan bahkan palsu, namun secara makna kalimat tidak mutlak salah. Sebab dalam tataran dan jenis tertentu, perbedaan memang membawa kebaikan, minimal masih dapat ditolerir. Oleh sebab itu beberapa ulama membela esensi dari ucapan tersebut seperti Imam alKhathabi dan Imam an-Nawawi.

b. Membangun Saling Percaya dan Saling Pengertian

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu, memakan daging saudaranya yang sudah mati. Maka

⁶ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Jilid V, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1426 H/2005 M), dia. 70.

tentulah kamu merasa meremehkannya. Dan bertaqwalah kepada Allah Maha Penerima taubat, lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Hujuraat:12).

Merupakan konsekuensi logis akan kemajemukan dan kehegemonikan, maka diperlukan pendidikan yang berorientasi kepada kebersamaan dan penanaman sikap toleran, demokratis, serta kesetaraan hak.

Implementasi menghargai perbedaan dimulai dengan sikap saling menghargai dan menghormati dengan tetap menjunjung tinggi rasa persatuan dan persaudaraan. Hal tersebut dalam Islam lazim disebut tasamuh (toleransi).

Ayat-ayat Al-Qur'an yang menekankan akan pentingnya saling percaya, pengertian, dan menghargai orang lain, diantaranya ayat yang menganjurkan untuk menjauhi berburuk sangka dan mencari kesalahan orang lain yaitu Al-Qur'an Surat al-Hujurat ayat 12 tersebut di atas.

Tidak mudah menjatuhkan vonis dan selalu mengedepankan klarifikasi (tabayyun) dalam Q.S. Al- Hujurat ayat 6:

Tapi orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.

An-naba' dalam ayat ini berarti berarti berita yang masih belum pasti disampaikan pembawa berita itu. At-tabayyun adalah mencari penjelasan hakikat berita itu dan memeriksa seluk beluknya. Di sini terkandung faedah yang lembut, bahwa Allah tidak memerintahkan untuk menolak beriya yang dibawa orang fasik, kebohongan atau kesaksiannya secara menyeluruh. Tapi hanya perintah meneliti atau tabayyun. Jika komparasi-komparasi dan bukti-bukti lain dari luar yang menunjukkan kebenarannya, maka berita yang dibawanya dapat dilaksanakan dengan bukti yang benar, meskipun ada berita lain⁷.

c. Menjunjung tinggi dan saling menghargai

Islam selalu mengajarkan untuk selalu menghormati, menghargai, dan berkasih sayang terhadap siapapun. Bahkan terhadap non muslim pun, Allah mengajari manusia melalui Al- Qur'an yang mulia. Hal ini dapat kita lihat dalam potongan ayat Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-An'am ayat 108:

Dan janganlah kamu memaki sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami Jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka, kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang terlebih dahulu mereka kerjakan." (Q.S. Al An'am : 108)

d. Terbuka dalam berfikir

Pendidikan seyogyanya memberi pengetahuan baru tentang bagaimana berfikir dan bertindak, bahkan mengadopsi dan beradaptasi terhadap kultur baru yang berbeda, kemudian direspons dengan fikiran terbuka dan tidak terkesan eksklusif. Peserta didik didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir sehingga tidak ada kejumudan dan keterkekangan dalam berfikir. Penghargaan Al- Qur'an terhadap mereka yang

⁷ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Jilid V. (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1426H/2005 M), dia.

mempergunakan akal, bisa dijadikan bukti representatif bahwa konsep ajaran Islam pun sangat responsif terhadap konsep berfikir secara terbuka. Salah satunya ayat yang menerangkan betapa tingginya derajat orang yang berilmu yaitu Qur'an Surat Al Mujaadillah ayat 11:

Hai orang-orang beriman bila kamu disampaikan kepadamu: "Berlapanglapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat yang menjelaskan bahwa Islam tidak mengenal kejumudan dan dogmatisme⁸, hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 170 yang artinya:

Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi Kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka tidak mengetahui suatu hal, dan tidak mendapat petunjuk?"

3. Implementasi Pendidikan Multicultural Dalam Pendidikan Islam

Menurut pendapat beberapa ahli dan realita empirik, dapat disusun tujuh implikasi strategi pendidikan dengan pendekatan multikultural. Tujuh implikasi itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Membangun Paradigma Keberagamaan Inklusif Di Lingkungan Sekolah.

Guru sebagai orang dewasa dan kebijakan sekolah harus menerima bahwa ada agama lain selain agama yang dianutnya. Ada pemeluk agama lain selain dirinya yang juga memeluk suatu agama. Dalam sekolah yang muridnya beragam agama, sekolah harus melayani kegiatan rohani semua siswanya secara baik. Hilangkan kesan mayoritas minoritas siswa menurut agamanya. Setiap kegiatan keagamaan atau kegiatan apapun di sekolah biasanya ada pembaharuan untuk bertoleransi dan membantu antarsiswa yang beragama berbeda⁹.

b. Menghargai Keragaman Bahasa Di Sekolah

Dalam suatu sekolah bisa terdiri dari guru, tenaga kependidikan, dan siswa yang berasal dari berbagai wilayah dengan keragaman bahasa, dialek, dan logat bicara. Meski ada bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar formal di sekolah, namun logat atau gaya bicara selalu saja muncul dalam setiap ungkapan bahasa, baik lisan maupun tulisan.

Sekolah perlu memiliki peraturan yang mengakomodasi penghargaan terhadap perbedaan bahasa. Perbedaan yang ada seharusnya menyadarkan kita bahwa kita sangat kaya budaya, mempunyai teman-teman yang unik dan menyenangkan, serta dapat bertukar pengetahuan berbahasa agar kita semakin kaya wawasan.

c. Membangun Sikap Sensitif Gender Di Sekolah

⁸ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manär, Jilid V.* (Beirut: Där al-Kutub al-Ilmiyah, 1426 H/2005 M), hlm. 59

⁹ Zamroni, *Pendidikan Demokrasi*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), him. 68

Tak ada yang lebih dominan atau sebaliknya minoritas antara gender laki-laki dan perempuan. Dengan tetap mempertimbangkan nilai-nilai kodrati, penerapan gender dalam fungsi-fungsi pembelajaran di sekolah harus proporsional karena setiap siswa laki-laki dan perempuan memiliki potensi masing-masing. Biarlah siswa mengembangkan potensinya dengan baik tanpa bayang-bayang persaingan gender. Siapa yang berpotensi biarlah dia yang berprestasi.

d. Membangun pemahaman kritis terhadap perbedaan sosial

Pelayanan pendidikan dan penegakan peraturan sekolah tidak boleh mempertimbangkan status sosial siswa. Baurkan siswa dari beragam status sosial dalam kelompok dan kelas untuk berinteraksi normal di sekolah. Meskipun begitu, guru dan siswa harus tetap memahami perbedaan sosial yang ada di antara teman-temannya. Pemahaman ini bukan untuk menciptakan perbedaan, sikap lebih tinggi dari yang lain, atau sikap rendah diri bagi yang kurang, namun untuk menanamkan sikap syukur atas apapun yang dimiliki.

e. Membangun Sikap Antideskriminasi Etnis

Sekolah bisa jadi menjadi Indonesia mini atau dunia mini, dimana berbagai etnis menuntut ilmu bersama di sekolah. Di sekolah bisa jadi suatu etnis mayoritas terhadap etnis lainnya. Tapi perlu dipahami, di sekolah lain etnis yang semula mayoritas bisa jadi menjadi minoritas. Hindari sikap negatif terhadap etnis yang berbeda. Tanamkan dan biasakan pergaulan yang positif. Pahami bahwa inilah Indonesia yang hebat, warganya beraneka ragam suku atau etnis, bahasa, tradisi namun bisa bersatu karena sama-sama berbahasa Indonesia dan bangga menjadi bangsa Indonesia¹⁰.

f. Menghargai perbedaan kemampuan

Sekolah tidak semua siswanya berkemampuan sama atau standar. Dalam psikologi sosial dikenal istilah disability, artinya terdapat sebuah kondisi fisik dan mental yang membuat seseorang kesulitan mengerjakan sesuatu yang mana orang kebanyakan dapat mengerjakannya dengan mudah. Dalam orientasi awal masuk dan pengamatan proses guru dan siswa dapat saling memahami kelebihan dan kelemahan masing-masing. Karena siswa sudah menjadi bagian warga sekolah, maka jangan sampai sikap, ucapan, dan perilaku yang meremehkan atau mentertawakan kelemahan yang sudah dipahami.

g. Menghargai perbedaan umur

Setiap individu siswa mengalami pertumbuhan fisik dan perkembangan kejiwaannya sesuai pertambahan umurnya. Guru harus memahami ini, terutama tentang karakteristik psikologis dan tingkat kemampuan sesuai umurnya. Menyikapi kondisi sekolah sebagai "dunia" multikultural, pengambil kebijakan dan warga sekolah harus mengubah paradigma dan sistem sekolah menjadi paradigma dan sistem sekolah yang multikultural. Secara serentak atau bertahap harus disusun kembali sistem, peraturan, kurikulum, perangkat-perangkat pembelajaran, dan lingkungan fisik atau

¹⁰ Zamroni, *Pendidikan Demokrasi*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), him. 73

sarana prasarana sekolah yang berbasis multikultural berdasarkan kesepakatan warga sekolah. Selanjutnya yang terpenting adalah secara kontinyu dilakukan orientasi kepada warga sekolah terutama warga baru, sosialisasi, tauladan guru dan kakak kelas, pembiasaan kultur sikap dan perilaku multikultural.

C. KESIMPULAN

Dari pemaparan dan pembahasan di atas dapat diambil benang merah bahwa pendidikan multicultural adalah yakni pendidikan multi-etnik dan pendidikan multikultural. "Pendidikan Multi-etnik" adalah suatu usaha sistematis dan berjenjang dalam rangka menjembatani kelompok-kelompok rasial dan kelompok-kelompok etnik yang berbeda dan memiliki potensi untuk melahirkan ketegangan. Sementara itu istilah "Pendidikan Multikultural" memperluas payung pendidikan multi-etnik sehingga memasukkan isu-isu lain seperti relasi gender, hubungan antar agama, kelompok kepentingan kebudayaan dan subkultur, serta bentuk-bentuk lain dari keragaman.

Dalam ayat al-Quran membahas pendidikan multikultural dengan menyampaikan beberapa nilai seperti belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya dan saling pengertian, menjunjung tinggi dan saling menghargai, terbuka dalam berpikir, dan apresiasi dan interdependensi. Sedangkan dalam hal implementasi dapat dilakukan dengan membangun paradigma keberagaman inklusif di lingkungan sekolah, menghargai keragaman bahasa di sekolah, membangun sikap sensitif gender di sekolah, membangun pemahaman kritis terhadap perbedaan sosial, membangun sikap anti diskriminasi etnis, menghargai perbedaan kemampuan dan menghargai perbedaan umur.

DAFTAR PUSTAKA

- Pulungan, Suyuti. 1996. *Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah ditinjau dari Pandangan Al-Qur'an*. (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada).
- Ridha, Muhammad Rasyid. 2005. *Tafsir al-Manar*, Jilid 1 dan V, (Beirut: Dar al- Kutub al-'Ilmiyah).
- Rusli, *Multikulturalisme Dalam Wacana Al-Qur'an*, <http://oaji.net/articles/1163-1409558008>, di akses tanggal 13 September 2015.
- Subhan, Zaitunah. 1999. *Tafsir Kebencian Studi Bias Gender Dalam Tafsir Qur'an*, Cet. 12 (Yogyakarta: LKIS).
- Thabathabai, Sayyid Muhammad Husain, 1972. *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, Jilid 11, (Beirut; t.p).
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Pusat Bahasa Pendidikan Nasional).
- Umar, Nasaruddin. 2014. *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis*. (Jakarta; Alex Media Komputindo).
- Zamroni, *Pendidikan Demokrasi*, Yogyakarta; Ombak, 2013.